

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TAFSIR AL-MISBAH
QS. LUQMAN AYAT 12-19**

Mudrikah Zain

Mahasiswa FKI, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap
mudrikahzain@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 berdasarkan penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya yang sangat populer yaitu Tafsir Al-Misbah.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research) dengan menggunakan bahan-bahan tertulis, seperti kitab tafsir, buku dan lain-lain. Sumber data penelitian dalam skripsi ini berasal dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang berasal dari Al-Qur'an dan kitab tafsir karya Muhammad Quraish Shihab yaitu Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Sedangkan data sekunder sebagai bahan pendukung pembahasan skripsi ini adalah data yang berasal dari kitab dan buku yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan islam terutama dalam pendidikan karakter. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode content analysis yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi, dalam hal ini adalah hasil penafsiran Al-Misbah terhadap Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam tafsir Al-Misbah Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 terdiri dari nilai syukur, bijaksana, amal saleh, sikap hormat, ramah, sabar, rendah hati dan pengendalian diri.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan, Karakter, Pendidikan Karakter, Al-Qur'an.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah firman Allah yang *mu'jiz*, yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah untuk menjadi pedoman bagi seluruh umat manusia, dengan segala petunjuknya yang lengkap, seperti seluruh aspek kehidupan yang bersifat universal atau menyeluruh. Al-Qur'an juga sebagai sumber utama ajaran agama islam yang didalamnya mencakup ajaran tentang keyakinan (*I'tiqad*), akhlak (etika), sejarah, serta amaliyah (tindakan praktis).

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang menjadi petunjuk serta pedoman hidup bagi umat muslim, yang memuat begitu banyak nilai serta kandungannya yang luas, yang sangat berguna bagi setiap kehidupan secara menyeluruh. Al-Qur'an merupakan sebuah peraturan bagi umat sekaligus sebagai *way of life* (yang kekal hingga akhir masa). Hal ini menjadi kewajiban umat islam berpegang teguh padanya. Didalam Al-Qur'an tidak memuat sedikitpun kebatilan serta kebenarannya yang terpelihara dan dijamin keasliannya oleh Allah SWT sampai hari kiamat. (Raghib As Siraji, 2010: 16). Sebagaimana firman Allah dalam QS.Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya* (QS.Al-Hijr: 9)

Jadi maksudnya adalah sebagai pernyataan dari Allah SWT dan jaminan atas kesuciaan dan keaslian Al-Qur'an hingga hari kiamat. Bahwasanya Allah akan menjaga keasliannya saat diturunkan maupun setelah lengkap diturunkan. Maka tidak ada satupun makhluk yang mampu mengganti, mengubah, mengurangi, atau menyelewengi isi dari Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai petunjuk tidak akan bermanfaat sebagai mana mestinya jika tidak dibaca, dipahami maknanya, dihayati kandungannya, dan kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Quraish Shihab (2007: 16) menyatakan bahwa diantara tujuan diturunkannya Al-Qur'an antara lain:

1. Untuk membersihkan akal dan menyucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta memantapkan keyakinan tentang ke-Esaan yang sempurna bagi Tuhan seru sekalian alam, keyakinan tidak semata-mata sebagai konsep teologis, tetapi sebagai falsafah hidup dan kehidupan umat manusia.
2. Untuk mengajarkan kepada kemanusiaan yang adil dan beradab maksudnya bahwa manusia sebagai suatu umat yang wajib bekerjasama dalam pendidikan kepada Allah dan pelaksanaan tugas sebagai khalifah di bumi. Serta bertujuan untuk menjelaskan peran ilmu dan teknologi, berguna untuk menciptakan suatu peradaban yang searah dengan jati diri manusia.
3. Untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, melainkan antar suku atau bangsa, akan tetapi pada kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat.

4. Untuk mengajak manusia dalam berfikir dan bekerja sama dibidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui musyawarah untuk mencapai mufakat yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan.
5. Untuk membasmi kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit, penderitaan hidup, serta pemerasan manusia dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan juga agama.

Jadi dapat kita artikan bahwa Al-Qur'an sebagai suatu ajaran umat islam yang berisi petunjuk untuk menuju kearah kehidupan yang lebih baik, tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya Atau meninggalkan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Namun sebaliknya Al-Qur'an berarti mendambakan suatu ketenangan lahir dan batin, karena ajaran didalam Al-Qur'an berisi kedamaian.

Dalam kehidupan bermasyarakat banyak memuat fenomena yang terjadi pada masa sekarang ini yang sudah jauh dari ajaran atau nilai-nilai Al-Qur'an yang dapat kita lihat dengan mudah melalui media sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi praktek dekadensi moral atau suatu kemerosotan moral yang terjadi pada seseorang yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Dekadensi moral yang terjadi seperti kasus narkoba, pembunuhan, pemerkosaan, tawuran pelajar, pergaulan bebas dikalangan pelajar serta maraknya kekerasan dikalangan pelajar, anak yang berbohong pada orang tua dan lain sebagainya. Al-Qur'an adalah akhlak Nabi Muhammad SAW maksudnya ialah Rasulullah SAW Beramal dengan apa yang ada didalam Al-Qur'an dan menjauhi segala larangan yang ada didalam Al-Qur'an. Jadi bila kita hendak mengarahkan pendidikan kita, menumbuhkan karakter yang kuat pada anak, maka model atau metode yang memiliki karakter yang sempurna yaitu Nabi Muhammad SAW. Karena Al-Qur'an dipilih untuk menjadi pedoman dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter banyak diajarkan dalam Al-Qur'an sebagai bagian dari penjelasan akan pentingnya pendidikan karakter seperti kisah tentang Luqmanul Hakim yaitu salah satu figur yang dapat kita teladani karena kearifannya beliau dalam mendidik putrannya. Disamping itu banyak sekali keistimewaan yang dimiliki beliau dalam mendidik putranya sehingga Allah sampai mengabadikannya dalam Al-Qur'an. Jadi sebagai umat muslim hendaknya dapat mengambil pelajaran, hikmah yang terkandung didalamnya dengan cara menelaah, meneliti, dan mengamalkan nasihat Luqman kepada anaknya yang tercantum dalam Al-Qur'an.

Menurut peneliti Muhammad Quraish Shihab adalah salah seorang ulama yang aktif menulis berbagai karya ilmiah baik yang berupa artikel maupun yang berbentuk buku yang diterbitkan yang paling banyak dipercaya oleh umat islam dengan aneka ragam mazhabnya.

Dan juga beliau menulis berbagai wilayah kajian yang menyentuh permasalahan hidup dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer maupun dalam bidang pendidikan. Salah satu karya dari Muhammad Quraish Shihab adalah tafsir Al-Misbah. Disamping itu, mencari petunjuk dapat dijadikan pedoman hidup. Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk, karena Al-Qur'an disampaikan dengan bahasa Arab, sehingga tidak semua orang dapat memahaminya. Maka dalam tafsir Al-Misbah ini diharapkan dapat membantu mereka yang kesulitan memahami wahyu atau ajaran ilahi tersebut. Begitu pula dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada Al-Qur'an dan penafsirannya. Dalam QS. Luqman ayat 12-19 ini, memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang tidak akan dapat dipahami dan dihayati oleh siapapun dengan mata telanjang. Dengan adanya pendidikan karakter yang sesuai dengan kaidah Al-Qur'an maka menjadi sangat penting untuk dapat dikaji dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun nilai-nilai yang ada dalam surat Luqman tersebut adalah syukur, bijaksana, amal saleh, sikap hormat, ramah, sabar, larangan sombong dan adab berjalan dan berbicara.

B. Pembahasan

Segala sesuatu yang ada dalam alam semesta ini disadari atau tidak, mengandung nilai-nilai yang abstrak seperti cinta, kejujuran, kebajikan, dan lain-lain yang merupakan perwujudan dari bentuk nilai-nilai didalam dunia budaya manusia. Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. (Departemen Pendidikan Nasional, 2002: 216) nilai pada hakikatnya adalah nilai yang diinginkan oleh semua manusia, yang didasarkan pada kodrat manusia yang mencerminkan kemanusiaan yang satu sama yang lain saling terkait, yang selalu diperjuangkan oleh semua manusia karena dianggap sebagai sesuatu yang berharga yang dapat memberikan kepuasan batin.

Pengertian nilai menurut para ahli:

1. Menurut Fraenkel menyatakan nilai adalah *A Value is an idea- a concept about- what some thinks is important in life* (nilai adalah ide atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang). (Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah, 2010: 3)
2. Menurut Danandjaja menyatakan nilai adalah suatu pengertian (*conceptions*) yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar. (Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah, 2010: 3)

3. Menurut Klockhohn menyatakan Nilai adalah kensepsi (tersirat yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa ynag diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara , tujuan antar dan tujuan akhir. (Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah, 2010: 5)

Jadi berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli diatas maka memiliki arti bahwa nilai adalah sesuatu hal yang bersifat tidak berwujud atau tidak berbentuk (abstrak) seperti penilaian baik atau buruknya sesuatu, benar atau salahnya sesuatu, lebih baik atau kurang baik sesuatu yang dapat mempengaruhi perilaku seorang manusia didalam bertindak atau berperilaku sesuatu hal dalam pembentukan kepribadian manusia didalam menjalankan kehidupan sosial.

Pada dasarnya nilai memiliki pengertian yang sangat luas, sehingga urusanya selalu dalam beragam makna. Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani dan nilai-nilai memberi. Nilai nurani disini adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah seperti kejujuran, keberanian, dan kesucian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikan atau diberikan ynag kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati. (Zaim Elmubarak, 2009: 9)

Jadi nilai merupakan hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu yang baik dan pantas dilakukan oleh manusia menyangkut ciri kehidupan perilaku seseorang. Serta nilai adalah sebuah prinsip sosial, tujuan atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, masyarakat dan lain-lain Nilai disini erat kaitannya dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama mengingat bahwa sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi seseorang atau sebaliknya.

Dalam hal ini dapat kita simpulkan bahwa nilai yang dimaksud disini adalah mengenai Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 tentang tolak ukur yang diberikan oleh manusia didalam menentukan sesuatu pilihan yang dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas karena nilai dijadikan sebagai standar perilaku.

1. Hakikat dan Makna Nilai

Menurut Kattssoff dalam sumargo menyatakan bahwa hakikat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara: yang pertama, nilai sepenuhnya berhakikat subjektif, yang bergantung kepada pengalaman manusia pemberi bilai itu sendiri. Yang kedua, nilai

merupakan kenyataan-kenyataan yang ditinjau dari segi *ontology*, namun tidak memuat dalam ruang dan waktu. Nilai tersebut merupakan esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. Ketiga, nilai merupakan unsur objektif yang menyusun kenyataan. Sedangkan menurut Sadulloh menyatakan bahwa hakikat nilai berdasarkan teori-teori sebagai berikut: menurut teori voluntarisme, nilai adalah suatu pemuasan terhadap keinginan atau kemauan. Menurut kaum hedonism, hakikat nilai adalah “pleasure” atau kesenangan, sedangkan menurut formalism, nilai adalah sesuatu yang dihubungkan pada akal rasional dan menurut pragmatism, nilai itu baik apabila memenuhi kebutuhan dan nilai instrumental yaitu alat untuk mencapai tujuan. (Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah, 2010: 3)

Dari beberapa pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa hakikat dan makna nilai adalah sesuatu hal yang dihubungkan dengan akal rasional, logis, dan bergantung pada pengalaman manusia pemberi nilai itu sendiri.

2. Hierarki Nilai

Menurut Max Scheler menyatakan bahwa nilai-nilai ada yang memiliki kualitas yang berbeda satu sama lain, tidak sama luhurnya dan tingginya. Perbedaan tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam empat tingkatan, sebagai berikut:

- a) Nilai-nilai kenikmatan. pada tingkatan ini memuat deretan nilai-nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan yang menyebabkan orang senang atau menderita.
- b) Nilai-nilai kehidupan. Pada tingkatan ini memuat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran jasmani, kesejahteraan umum.
- c) Nilai-nilai kejiwaan. Pada tingkatan ini memuat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung dari keadaan jasmani maupun lingkungan, nilai-nilai semacam ini termasuk didalamnya, keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.
- d) Nilai-nilai kerohanian. Pada tingkatan ini memuat modalitas nilai-nilai dari yang suci dan tak suci. Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi.

Adapun dalam Notonagoro dalam darji membagi hierarki nilai pada tiga tingkatan yaitu sebagai berikut:

- a) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia.
- b) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan.

- c) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. (Sofya Sauri dan Herlan Firmansyah, 2010: 9)

Jadi dari hierarki nilai diatas dapat disimpulkan bahwa hierarki nilai dapat tergantung dari sudut pandang mana si penilai menilai. Seperti orang materialis, akan meletakkan nilai-nilai materi pada tingkat yang paling tinggi, dan begitupun sebaliknya pada orang religius akan menempatkan nilai-nilai religius pada tingkatan yang paling tinggi dan seterusnya.

3. Macam-macam Nilai

Untuk kepentingan suatu analisis, ahli filsafat nilai membagi nilai menjadi beberapa kelompok. Pembagian nilai cukup beragam tergantung pada cara berfikir yang digunakannya. Akan tetapi memuat dua kriteria yaitu nilai dalam bidang kehidupan manusia dan karakter jenis nilai secara hierarkis.

Menurut Spranger menjelaskan memuat enam orientasi nilai yang sering dijadikan bahan rujukan oleh manusia didalam kehidupan. Enam macam-macam nilai adalah nilai teoritik, nilai Ekonomis, nilai sosial, nilai estetik, nilai politik dan nilai agama. (Rohmat Mulyana, 2011: 33) sebagai berikut:

a) Nilai Teoritik

Nilai ini terkait dengan kadar benar salah menurut pertimbangan akal pikiran manusia. Karena itu nilai teoritik erat kaitannya dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah. Kebenaran teoritik lebih mencerminkan pada hasil pemikiran radikal dan komprehensif atas gejala yang lahir dari kehidupan. Sedangkan kebenaran ilmu pengetahuan menjelaskan tentang kebenaran obyektif yang dicapai dari hasil pengamatan yang mengikuti norma ilmiah. Karena itu, kelompok manusia yang tertarik pada nilai teoritik ini adalah para filosof dan para ilmuwan.

b) Nilai Ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai kadar untung rugi. Karena nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Didalam nilai ini bahwa dalam kehidupan manusia sering menjumpai konflik antara kebutuhan nilai ekonomis dengan lima nilai lainnya (teoritik, estetik, sosial, politik, agama). Kelompok manusia yang tertarik pada nilai ekonomis adalah para pengusaha ekonomi, atau orang yang memiliki jiwa materialistik.

c) Nilai Sosial

Nilai ini terkait pada pertimbangan nilai kadar kasih sayang antar manusia. Karena pada nilai ini kehidupan manusia individualistic yang mana memiliki sikap tidak berpraduga jelek terhadap orang lain, sosiabilitas, keramahan, dan perasaan simpati dan empati sebagai perilaku kunci utama dalam keberhasilan meraih nilai sosial ini. Kelompok manusia yang tertarik pada nilai sosial ini adalah yang mempunyai pegangan hidup bagi orang yang sering bergaul, suka berdermawan, dan cinta sesama manusia atau lebih dikenal sebagai orang yang filantropik (orang yang suka beramal) dalam hal nilai kemanusiaan.

d) Nilai Estetik

Nilai ini terkait pada pertimbangan nilai yang dilihat dari sisi subyek yang melihat yaitu pada kesan indah- tidak indah. Karena nilai etetik mencerminkan pada keragaman, atau lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subyektif. Nilai estetik lebih erat kaitannya pada kualitas barang atau tindakan memilih sifat indah maka akan diperoleh nilai ekonomis yang tinggi. Kelompok manusia yang tertarik pada nilai estetik adalah musisi, peukis, perancang model.

e) Nilai Politik

Nilai ini terkait pada pertimbangan kekuasaan. Karena pada kadar nilai ini akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi. Kelompok manusia yang tertarik pada nilai politik adalah para politisi atau penguasa.

f) Nilai Agama

Nilai ini bersumber pada kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan. Karena nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan yang berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan. pada nilai inilah kesatuan filsafat dapat dicapai. Kelompok manusia yang tertarik pada nilai agama adalah para Nabi, imam, atau orang-orang yang shaleh.

4. Proses pembentukan nilai.

Menurut David R. Karthwohl, proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan dalam lima tahap, sebagai berikut:

a) Tahap *receiving*(menyimak)

Pada tahap ini seseorang aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima secara aktif, dan selektif dalam memilih fenomena. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai yang berada diluar dirinya dan mencari nilai-nilai itu untuk dipilih mana yang paling menarik bagi dirinya.

b) Tahap *responding* (menanggapi)

Pada tahap ini seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respon yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan yaitu tahap *compliance* (kepatuhan), *willingness to respond* (sedia menanggapi), dan *satisfaction in respons* (puas dalam menanggapi). Pada tahap ini seseorang sudah mulai aktif menanggapi nilai-nilai yang berkembang diluar dan meresponya.

c) Tahap *valuing* (memberi nilai)

Pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus atas dasar nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan mampu menyusun persepsi tentang objek. Dalam hal ini terdiri tiga tahap, yaitu percaya terhadap nilai yang ia terima, merasa terikat dengan nilai yang dipercayai (dipilihnya), dan memiliki keterikatan batin untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan yakini itu. (Ida Zusnani, 2012: 69-71)

Jadi dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan nilai dari David R. Karthwhol tersebut adalah lebih banyak ditentukan dari arah mana dan bagaimana seseorang itu menerima nilai-nilai dari luar kemudian menginternalisasikan (penanaman) nilai-nilai tersebut pada dirinya.

d) Tahap *organization* (mengorganisasikan nilai)

Pada tahap ini seseorang mulai mengatur sistem nilai yang ia terima dari luar untuk diorganisasikan (ditata) dalam dirinya, sehingga sistem nilai menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya. Pada tahap ini ada dua tahap organisasi nilai, yaitu mengkonsepsikan nilai dalam dirinya, dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya dengan cara hidup dan tata perilakunya sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakininya.

e) Tahap Characterization (karakterisasi nilai)

Yang ditandai dengan ketidakpuasan seseorang untuk mengorganisir sistem nilai yang diyakini dalam hidupnya secara mapan, dan konsisten sehingga tidak dapat

dipisahkan lagi dengan pribadinya. Tahap ini dikelompokkan dalam dua tahap yaitu tahap menerapkan sistem nilai dan tahap karakterisasi yaitu tahap mempribadikan sistem nilai tersebut.

Pendidikan Karakter

Pendidikan secara bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses pembuatan, cara mendidik (Amka, 2019: 2). Selain penjelasan diatas pendidikan berasal dari kata didik yang berarti bimbingan, arahan, pembinaan, dan pelatihan, kemudian mendapatkan awalan pen- dan akhiran an, yang berarti memberikan bimbingan dan arahan, pelajaran, dan sebagainya. (Muhammad Hambal Shafwan, 2014: 17).

Artinya pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan secara terarah untuk mencapai tujuan dalam mengubah sikap manusia sesuai dengan fitrahnya yaitu memanusiakan manusia agar berakhlak mulia dengan cara melakukan pengajaran dan pelatihan. Menurut George F. Knelled Ledi pendidikan adalah suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa (*mind*), watak (*Character*), atau kemampuan fisik (*phiyical ability*) individu, pendidikan dalam artian ini berlangsung seumur hidup kita sesungguhnya dan pengalaman seluruh kehidupan kita (Abd Aziz Hsb, 2018: 1-2)

Artinya pendidikan merupakan suatu proses sepanjang hayat dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk potensi diri yang dilakukan untuk mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, kemampuan fisik individu dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mengutamakan pembentukan karakter. Berdasarkan penjelasan diatas Pendidikan bisa dikatakan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dalam aspek rohaniah dan jasmaniah yang dilakukan berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu pendidikan akan tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan. Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam kependidikan adalah proses yang terarah, dan bertujuan untuk mengarahkan manusia kepada titik optimal kemampuannya. Karena pendidikan yang benar adalah pendidikan yang memberikan kesempatan kepada keterbukaan terhadap pengaruh dunia luar dan perkembangan dari dalam diri manusia. dengan demikian pendidikan secara operasional mengandung dua aspek yaitu aspek menjaga atau memperbaiki dan aspek menumbuhkan

atau membina karakter diri manusia tersebut. Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti: pertama, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Kedua, Karakter juga bisa bermakna huruf. (Departemen Pendidikan Nasional, 2002: 163). Secara etimologi karakter berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti mengukur corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan yang sesuai dengan kaidah moral. Sehingga akan dikenal sebagai manusia yang berkarakter mulia. Sedangkan dari segi terminologi karakter adalah sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari dan bekerja sama dilingkungan masyarakat.

Jadi karakter dapat diartikan sebagai bentuk sifat alami dari manusia yang menjadi ciri khas seseorang dalam bertindak dan berperilaku dimasyarakat tanpa membedakan budi pekerti seseorang dengan yang lainnya. Menurut Doni Koesoema A menyatakan bahwa karakter itu sama dengan kepribadian, kepribadian dianggap sebagai ciri karakteristik sifat khas yang dimiliki seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima oleh lingkungan masyarakat. (Doni Koesoema A, 2007: 80). Artinya lingkungan mempunyai faktor peran penting dalam membentuk karakter seseorang seperti berakhlak baik berbudi pekerti baik, bermoral. Jadi orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral yang baik. Dengan mengetahui adanya karakter seseorang dapat memperkirakan reaksi diri terhadap fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain dalam berbagai keadaan.

Karakter adalah watak atau sifat yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak dan melekat pada seseorang. Adapun karakter ialah sifat batin manusia yang mempengaruhi segala pemikiran dan perbuatan. Banyak yang mengartikan karakter sama dengan kepribadian. padahal karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku seseorang yang berdasarkan standar moral dan etika. Karakter merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan yang terwujud dalam pemikiran, sikap, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma agama, hukum, budaya dan adat istiadat.

Pendidikan karakter ialah usaha untuk mendidik anak-anak supaya dapat mengambil keputusan dengan bijak dan dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak-anak dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. (Syarbini Amirulloh, 2012: 16). Artinya pendidikan karakter disini sebagai usaha yang dilakukan oleh

seseorang dalam satu tujuan untuk mendidik anak menjadi sesuatu tertentu agar dikemudian hari seseorang itu mampu mengendalikan kontrol diri dalam bersikap dan berperilaku didalam kehidupan sehari-harinya atau dilingkungannya.

Akan tetapi pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai suatu proses perubahan nilai-nilai kehidupan untuk menumbuh kembangkan kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan seseorang itu. Sedangkan menurut Lickona pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh dalam membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. (Muchlas Hariyanto Samani, 2013: 44). Artinya pendidikan karakter dapat diartikan sebagai landasan inti nilai etis merupakan nilai untuk seseorang sebagai pribadi yang utuh misal kejujuran, nilai yang berhubungan dengan akhlak, nilai yang berkaitan dengan moral atau prinsip dari moralitas yang juga berkaitan dengan sesuatu benar atau salah dalam melaksanakan sesuatu tertentu.

Jadi pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, melainkan pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga seseorang mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Sehingga pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan moral. Dan pendidikan adalah sebagai usaha yang dilakukan dengan sengaja bertujuan membantu seseorang dalam memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang mulia.

Berbicara tentang fungsi dan tujuan pendidikan karakter hal ini tidak terlepas dari UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional atau Sisdiknas pada pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional yaitu berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk waktak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, secara fungsional memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Didalam pembangunan karakter bangsa memiliki fungsi yaitu untuk membentuk dan mengembangkan suatu potensi manusia dan warga negara Indonesia agar selalu berpikir baik, serta berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

2. Fungsi perbaikan dan penguatan

Didalam pembangunan karakter bangsa memiliki fungsi yaitu untuk memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah ikut serta berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi warga dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.

3. Fungsi penyaringan

Didalam pembangunan karakter bangsa memiliki fungsi untuk memilah budaya sendiri dan juga menyaring budaya bangsa lain atau luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Dalam ketiga fungsi diatas dilakukan melalui cara pengukuhan pancasila sebagai Falsafah dan ideology Negara, pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 1945, serta dengan penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Didalam penguatan nilai keberagaman sesuai dengan Bhineka Tunggal Ika serta dengan penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk kehidupan ber masyarakat, berbangsa dan bernegara dalam konteks yang luas. (Sri Narwati, 2011: 18-19)

Pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat bermanfaat bagi seseorang, antara lain:

- 1) Mengembangkan potensi dasar agar berperilaku baik.
 - 2) Memperkuat perilaku yang sudah baik dan dapat memperbaiki perilaku yang kurang baik.
 - 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.
- (Sukadari, 2018: 62)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan karakter adalah sebagai pembentukan dan pengembangan potensi dasar perilaku baik seseorang, lalu potensi itu dikuatkan dan diperbaiki, selanjutnya agar tetap memiliki nilai karakter yang baik maka harus ada penyaringan terhadap perilaku yang menyimpang dari nilai karakter yang luhur.

Metode Pendidikan Karakter

Dalam proses pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai karakter baik kepada setiap individu. Sehingga bukan hanya tentang karakter akan tetapi juga mereka diharapkan mampu melaksanakan karakter(moral)

yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Dengan adanya metode diharapkan mampu mengantarkan sebuah pelajaran yang ideal dengan tepaat dan cepat sesuai dengan yang diinginkan.

Menurut Ahmad Tafsir (2010: 135-146) metode pendidikan karakter antara lain:

1) Metode *Hiwar* (Perumpamaan)

Metode *hiwar* (dialog) adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik. Dan mengarah pada satu tujuan yang dikehendaki.

2) Metode kisah (*Qishah*)

Metode kisah merupakan potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak terhadap kejadian masa lalu. Pada metode ini mendidik dengan cara menyampaikan kisah agar pendengar dan pembaca meniru yang baik dan meninggalkan yang buruk, serta agar pembaca beriman dan beramal shaleh.

3) Metode *Amtsah* (perumpamaan)

Metode *amtsah* adalah metode dengan memberikan perumpamaan dari yang bersifat abstrak kepada orang lain yang lebih konkrit untuk mencapai tujuan dalam mengambil manfaat dari suatu perumpamaan tersebut.

4) Metode Teladan (*Uswah*)

Metode *uswah* adalah memberikan contoh keteladanan yang baik kepada manusia didalam kehidupan sehari-hari. contohnya seperti peserta didik atau siswa pada umumnya cenderung meneladani atau meniru guru atau pendidiknya karena siswa secara psikologis siswa senang meniru.

5) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu bentuk pengulangan atau sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang sehingga sesuatu itu dapat menjadi sebuah kebiasaan yang diamalkan. Seperti orang tua selalu membiasakan anaknya untuk bangun dipagi hari, maka bangun pagi ini akan menjadi kebiasaan anak.

6) Metode *'ibrah* dan *Mau'idhah*

Metode *'ibrah* adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia pada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan daya nalar didalam menangkap makna dari suatu pernyataan. Sedangkan *mau'idhah* adalah suatu

pemberian motivasi atau nasihat yang diterima oleh hati dengan cara menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan suatu perbuatan.

7) Metode *Targhib* dan *Tarhib* (Janji dan Ancaman)

Targhib yaitu suatu janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* yaitu suatu ancaman karena dosa yang dilakukan. Metode *targhib* dan *tarhib* ini bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. akan tetapi metode *targhib* ini menekankan pada melakukan suatu kebaikan yang diperintah Allah, sedangkan metode *tarhib* agar menjauhi kejahatan, perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah.

Tafsir Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19

Profil Luqmanul Hakim

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menyatakan bahwa Luqman berasal dari Nuba, dari penduduk Ailah. Dan ada juga yang menyebutnya berasal dari Etiopia. Pendapat lain juga menyatakan bahwa Luqman berasal dari Mesir Selatan yang berkulit hitam. Serta ada juga yang menyatakan bahwa ia berasal dari Ibrani. Profesinya pun diperselisihkan dengan ada yang menyatakan bahwa ia seorang pengumpul kayu, seorang penjahit, atau juga penggembala. hampir semua riwayat sepakat menyatakan bahwa Luqman bukan seorang Nabi melainkan ia seorang ahli Hakim. Karena ia adalah seorang yang sangat bijak hali dinyatakan didalam Al-Qur'an sebagaimana terbaca diatas. (M.Quraish Shihab, 2002: 126)

Dapat penulis simpulkan bahwa Luqman Al-Hakim bukanlah seorang Nabi melainkan seorang manusia biasa seperti kita yang mana Allah SWT telah memberikannya hikmah karena ketakwaannya, dan kesyukurannya kepada Allah SWT. Luqman bukan lah keturunan Arab dan bukan pula dari golongan orang-orang yang kaya dan bangsawan.

Didalam mencari makna Al-Qur'an penting bagi kita untuk mengetahui dari mana asal-usul Luqman. Yang penting didalam Al-Qur'an adalah dasar-dasar hikmat yang diwariskan Luqman kepada Putranya yang mendapatkan kemuliaan yang demikian tinggi, sampai dicatat didalam ayat Al-Qur'an yang disebutkan namanya sebanyak dua kali yaitu pada ayat 12 dan 13 dalam surat ke 31 yang diberi nama surat Luqman.

Surat Luqman yang terdiri dari 34 ayat yang termasuk golongan surat Makkiyah, dan diwahyukan sesudah surat As-Saffat. Dinamakan surat Luqman karena pada ayatnya itu bermakna nasehat dan pengajaran dari Luqman kepada anaknya Tsaran serta ada juga yang menyatakan anaknya bernama Taaram. Nasehat-nasehat Luqman tertuang didalam Al-

Qur'an surat Luqman ayat 12-19 yang berisi wasiat Luqman kepada putranya yang terdiri dari 7 ayat. Akan tetapi didalam ayat ke 7 tersimpanlah dasar-dasar ilmu pendidikan, yang tidak akan berubah-ubah selama manusia masih hidup dalam dunia ini.

Nama Luqmanul Hakim adalah Luqman bin Baura, Luqman diperkerikan hidup satu zaman dengan Nabi Ayyub as. Dari bani Israil. Luqman diberi umur kurang lebih 1000 tahun sehingga sempat bertemu nabi Daud as. Pada zaman Rasulullah SAW memuat banyak orang kulit hitam memeluk islam. Rasulullah SAW bersabda, " Jadikanlah orang kulit hitam itu sebagai pemimpin karena kelak tiga dari orang kulit hitam akan menjadi pemimpin ahli syurga, mereka adalah Luqmanul Hakim, Maja' (budak Umar bin Khattab), lalu Bilal bin Rabbah". (HR.Ibnu Abbas).

Deskripsi Surah Luqman

Surat Luqman adalah surat yang ditunkan sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Semua ayatnya termasuk surat Makkiyah. Ada Sementara ulama yang mengecualikan tiga ayat yaitu ayat ke 27-29 serta ayat 27-28 dengan alasan bahwa ayat ini turun berdasar diskusi dengan orang Yahudi, yang ketika itu banyak bertempat di Madinah. Ada juga pengecualian satu ayat yaitu pada ayat 4 atas dasar bahwa ayat itu berbicara tentang shalat dan zakat, tetapi semua pendapat ini sangat lemah.

Didalam penanaman surat Luqman ini sangat wajar karena nama dan nasehatnya sangat menyentuh dan hanya disebutkan dalam surat ini. Tema utamanya dalam surat ini yaitu ajakan kepada Tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan Kiamat serta pelaksanaan perinsip dasar agama. Begitu tulis Thabathaba'I dan Sayyid Quthub. Al-Biq'a'I berpendapat bahwa tujuan surat ini yaitu membuktikan kepada kitab Al-Qur'an yang mengandung hikmah yang sangat dalam maknanya yang mengantarkan kepada kesimpulan bahwa yang menurunkan adalah Dia Yang Maha Bijak didalam firman dan perbuatan-Nya. Al-Biq'a'I telah memulai kitab-Nya dengan menafikan segala keraguan atasnya dan bahwa dia memberi petunjuk untuk orang-orang yang bertaqwa (QS.Al-Baqarah:2) dibuktikan dengan uraian surat-surat sesudahnya. Surat Luqman terdiri dari 33 ayat menurut perhitungan ulama Mekkah dan Madinah dan 34 ayat menurut ulama Syam, Kuffah dan Bashrah. Perbedaan ini diketahui hanya perbedaan dalam cara menghitung bukan pada ayat yang tidak diakui oleh menilainya hanya 33 ayat. (M.Quraish Shihab, 2002:107-108)

Asbabun Nuzul

Secara etimologi, kata *asbabun An-nuzul* berarti turunya ayat Al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur yang bertujuan untuk memperbaiki aqidah, ibadah, akhlak dan pergaulan manusia yang sudah menyimpan dari kebenaran. Asbabun nuzul (sebab turunya ayat) berkaitan dengan turunnya ayat-ayat tertentu. Sedangkan menurut Subhi As-Salih, *asbabun nuzul* adalah sesuatu yang dengan sebabnya turun ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab atau menerangkan hukumnya ada masa terjadinya sebab tersebut.

Adapun sebab turunya ayat 12-19 dari surat Luqman sejauh penelusuran peneliti lakukan tidak ditemukan adanya sebab yang melatar belakangi rurunya ayat tersebut, hanya saja dalam ayat 13 dalam Tafsir l-Misbah diriwayatkan bahwa Suwayd Ibn Ash-Shamit suatu ketika datang ke Mekkah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat dikalangan masyarakat. Lalu Rasulullah SAW mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Suwady berkata kepada Rasulullah,” apa yang ada padamu itu sama dengan yang ada padaku”. “kumpulan hikmah Luqman”. Kemudian Rasulullah berkata” sungguh perkataan yang amat baik!” tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya. Rasulullah lalu membacakan Al-Qur'an kepadanya dan mengajaknya memeluk islam. (M.Quraish Shihab, 2002:125)

C. Penutup

Setelah peneliti menerangkan secara jelas tentang segala persoalan yang menyangkut nilai-nilai pendidikan karkter dalam tafsir Al-Misbah QS.Luqman ayat 12-19, maka peneliti memberikan sebuah kesimpulan sebagai inti sari dari pembahasan materi penelitian ini. Adapun kesimpulannya dari penjelasan penelitian ini yaitu bahwa Surat Luqman adalah surat yang ke 31 didalam Al-Qur'an. Surat Luqman terdiri dari 34 ayat dan termasuk golongan surat makkiyah. Surat ini diturunkan setelah surat As-Saffat. Surat Luqman adalah surat yang turun sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada Tafsir Al-Misbah surat Luqman Ayat 12-19 ini sebagai berikut:

1. Bersyukur
2. Bijaksana
3. Amal Saleh
4. Sikap Hormat
5. Ramah

6. Sabar
7. Larangan Berbuat Sombong dan adab berjalan dan berbicara.

Daftar Pustaka

- A. Doni Koesoema. 2007. Pendidikan Karakter. Jakarta: PT. Grasindo.
- Amirullah, Syarbini. 2012. Buku Pintar Pendidikan Karakter. Jakarta: Prima Pustaka
- Amka. 2019. Filsafat Pendidikan. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Anica. 2017. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab. Skripsi. Palembang: Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah.
- As Siraji, Raghieb. 2010. Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an. Solo: Aqwam
- Aziz, Abd Hsb. 2018. Landasan Pendidikan. Cirendue Ciputat: HAJA Mandiri.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mahali, A.Mudjab, 2002. Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an. Jakarta: PT.Raja Grafindo.
- Moleong, Lexy J. 2015. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2011. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Mustoip, Sofyan, dkk. 2018. Implementasi Pendidikan Karakter. Surabaya: Jakad Publishing.
- Narullitha, Elliya. 2015. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Surat Maryam (Kajian Kritis Surat Maryam Ayat 12-20). Skripsi. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Narwati, Sri. 2018. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Familia.
- Nur, Ahmad. 2017. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra'. Skripsi. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Prastowo, Andi. 2011. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Salim & Syahrul. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Citapustaka Media.
- Samani, Muchlas Hariyanto. 2013. Konsep & Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT.RemajaRosdakarya.
- Sani, Firly Maulana. 2016. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261-267. Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo.
- Sauri, Sofyan dan Firmansyah, Herlan. 2010. Merentas Pendidikan Nilai. Bandung: Arfino Raya.
- Shafwan, Muhammad Hambal. 2014. Intisari Sejarah Pendidikan Islam. Solo: Pustaka Arafah.
- Shihab, M. Quraish. 2000. Wawasan Al-Qur'an. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish, 2007. Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati.
- Sukadari. 2018. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Tafsir. Ahmad. 2010. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, Cet. IV.
- Zubaedi. 2012. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana.
- Zulfa, Umi. 2014. Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi. Cilacap: Ihya Media.